

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara kita merupakan negara terdiri dari banyak pulau atau yang biasa kita sebut dengan negara kepulauan (*archipelagic state*) dimana negara kita memiliki sebanyak 17.500 pulau dengan panjang sekitar 81.000 Km dan negara kita termasuk kedalam negara yang beriklim tropis (Suhartoyo et al., 2022). Dengan keadaan demikian, negara kita Indonesia mempunyai kekayaan SDA di laut maupun pesisir yang melimpah (Suhartoyo et al., 2022). Hal ini, berdampak positif dan sangat potensial untuk perkembangan serta pembangunan perekonomian serta kesejahteraan bangsa. Maka dari itu, hal ini sangat membantu masyarakat Indonesia dengan bekerja sebagai nelayan. (Qomariyatus Sholihah, 2022)

Pada setiap tahunnya, penambahan jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah (Putri Nabilah, 2020). Sejalan dengan itu, kebutuhan akan lapangan pekerjaan pun meningkat dengan bertambahnya permintaan kerja menyebabkan masyarakat pun bekerja dengan berbagai jenis pekerjaan sesuai dengan keahlian mereka baik pada sektor formal maupun sektor non formal, salah satunya adalah nelayan (Widada et al., 2022). Fakta lain yang mendukung adalah bahwa Indonesia merupakan negara dengan wilayah perairan yang besar atau negara maritim (Mulya et al., 2022).

Nelayan adalah salah satu pekerjaan yang sulit dan berbahaya, Kecelakaan kerja pada nelayan juga lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan pekerjaan lainnya (Mulya et al., 2022). Data FAO (Food and Agriculture Organization) dalam (Apriliani et al., 2020) menyebutkan bahwa sebanyak 16 kali lebih tinggi jumlah

laju kematian pekerjaan pada nelayan dibandingkan dengan jumlah laju kematian pada pekerjaan berbahaya lainnya di dunia. International Labour Organization (ILO 2018, 2018) mencatat, di tingkat global lebih dari 2,78 juta orang meninggal per tahun akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kecelakaan kerja non-fatal setiap tahun (ILO 2018, 2018).

Alasan utama mengapa penangkapan ikan sangat berbahaya adalah fakta bahwa manusia adalah spesies darat (FAO, 2021). Di atas kapal, pekerjaan dilakukan di bawah kondisi yang berat di atas platform yang bergerak, terbuka, dan licin di mana orang sering harus mengambil postur kerja yang canggung (IMO, 2023). Keadaan ini menyebabkan ketegangan fisik yang konstan dan berkontribusi pada kelelahan jangka panjang, yang semakin diperparah dengan jam kerja yang terlalu panjang jam (Couper & Smith, 2022). Kelelahan dengan sendirinya meningkatkan bahaya cedera (Choi et al., 2021).

Kapal yang mengangkut muatan yang berpindah-pindah meningkatkan risiko cedera dan kehilangan stabilitas, dengan konsekuensi bahaya terbalik atau kehilangan orang ke laut (Frankish et al., 2023). Nelayan sering kali diwajibkan untuk melakukan banyak tugas yang mungkin memiliki pelatihan yang terbatas (Mansi et al., 2019). Jenis-jenis peralatan tertentu pada dasarnya sangat berbahaya, terutama ketika cuaca buruk (Shabani et al., 2020). Baik kapal maupun peralatan membutuhkan perawatan yang baik, yang seringkali tidak yang baik, yang sering kali tidak disediakan, meskipun armada sudah semakin tua (Apriliani et al., 2020). Tidak ada data yang tersedia untuk perikanan skala kecil, tetapi tidak ada alasan

untuk meyakini bahwa nelayan tradisional berada dalam posisi untuk memperbarui kapal mereka lebih sering daripada pemilik kapal yang lebih besar (IMO, 2023).

Ketika proses penangkapan ikan hal yang menjadi sumber kebisingan utama adalah mesin kapal, kekuatan suara oleh mesin kapal tersebut tidak lepas dari pengaruh perawatan mesin kapal, kemampuan mesin serta tipe mesin (Hendrawan, 2020). Kebisingan memiliki efek non-auditori dapat berbentuk stress, rasa lelah, komunikasi eror, perasaan gampang marah, denyut nadi yang cepat tensi darah meningkat, bisa menyebabkan semangat kerja menurun sehingga menimbulkan absensi meningkat, asal dari suara tersebut adalah dari berbagai mesin yang dipakai (Justin I. Odegaard & Chawla, 2020). Suara bising yang berintensitas tinggi yang tidak dihiraukan tidak hanya benar-benar berdampak pada kru, tetapi juga mengganggu semua pekerja (Widada et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan di Kenya (Ngaruiya et al., 2019), dari 100 responden di wilayah studi peneliti menemukan banyak bahaya pekerjaan yang terjadi pada nelayan. Berdasarkan hasil studi tersebut bahaya pekerjaan yang dihadapi meliputi pisau tajam/silet (24%), bahaya pada tulang punggung (18%), asap (6%), beban dari berat ikan (19%), minyak panas (3%), kondisi dingin (15%), terpeleset (6%), dan sinar matahari (9%). Kemudian sebanyak 20% responden menderita luka dan tusukan duri ikan, 61% responden menyatakan tidak masuk kerja akibat risiko kesehatan kerja yang dihadapi. Dan dari total responden, 88% tidak mengenakan pakaian pelindung diri (Ngaruiya et al., 2019).

Penelitian lainnya yang dilakukan di Italia bagian selatan (Mansi et al., 2019) ditemukan bahwa nelayan memiliki prevalensi patologi osteoartikular yang tinggi (42%) dan bahwa risiko beban berlebih biomekanik terutama yang terkait

dengan penanganan beban manual. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat paparan kebisingan mingguan melebihi nilai batas paparan 87 desibel A (dBA) untuk pekerja perikanan, dan area yang paling bising terdapat pada ruang mesin. Tingkat paparan getaran seluruh tubuh di bawah (Mansi et al., 2019).

Penelitian di Kerala, India (Shabani et al., 2020), ditemukan kasus kapal terbalik, tenggelam, terbakar, karam, tabrakan, kecelakaan, dan cedera adalah bahaya kerja yang umum. Nelayan dengan perahu mekanis memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan menggunakan sebagian besar alat keselamatan laut, kemudian nelayan dengan perahu bermotor memiliki pengetahuan yang memadai tetapi penggunaan alat keselamatan laut lebih sedikit, dan nelayan tradisional tidak menggunakan sebagian besar alat keselamatan laut. Alat keselamatan laut yang dimaksud yaitu pelampung, jaket pelampung, kotak P3K, ransum darurat, alat pemadam kebakaran, ember api, GPS, kompas magnetik, posisi darurat yang menunjukkan suar radio (EPIRB), sonar, echo sounder, lampu oli, senter sinyal, dan baterai. Uji statistik mengungkapkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal penggunaan alat keselamatan laut pada nelayan mekanis, bermotor, dan tradisional (Shabani et al., 2020).

Jumlah nelayan di Indonesia sendiri berdasarkan data statistik KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) tahun 2022 yaitu 3.033.941 orang (KKP, 2022). UU No. 13 Tahun 2003 pasal 86 ayat 1 menyatakan keselamatan nelayan menjadi penting mengingat pada undang-undang diatur agar tiap pekerja memiliki hak mendapatkan perlindungan saat bekerja demi keselamatan dan kesehatan (UU No. 13 Tahun 2003). Dalam hal ini upaya agar selamat dan sehat ditujukan untuk menaikkan mutu kesehatan pekerja melalui pencegahan kecelakaan dan penyakit

akibat kerja, serta pengendalian bahaya ditempat kerja yang dimaksudkan dalam pasal 86 ayat 2 UU No. 13 Tahun 2003 (UU No. 13 Tahun 2003).

Kebisingan kapal juga mendapatkan banyak perhatian dari dampak kebisingan dari sudut pandang masyarakat (Justin I. Odegaard & Chawla, 2020). Faktanya, mengetahui sumber pemancar, penting untuk menghindari paparan kebisingan yang tinggi dan keluhan kebisingan kepada warga yang tinggal di sekitar pelabuhan dan menghindari efek terkenal yang mengganggu kesehatan masyarakat. (Justin I. Odegaard & Chawla, 2020).

Gangguan pendengaran akibat bising atau noise induced hearing loss (NIHL) adalah gangguan pendengaran tipe sensorineural yang disebabkan oleh pajanan bising yang keras dalam jangka waktu yang lama, biasanya akibat bising lingkungan kerja (Setyawan, 2021). Pada mulanya, pengaruh kebisingan pada pendengaran bersifat sementara dan pemulihan terjadi secara cepat apabila kerja di tempat bising dihentikan, tetapi paparan kebisingan yang terjadi secara terus-menerus, menyebabkan kehilangan daya dengar yang menetap yang tidak pulih atau disebut kehilangan daya dengar permanen (Andriani et al., n.d.).

Kebisingan adalah penyebab utama gangguan pendengaran yang dapat dicegah (Karpa et al., 2022). Gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kebisingan dapat berupa disebabkan oleh paparan satu kali terhadap suara impuls yang intens (seperti tembakan), atau dengan paparan jangka panjang dengan tingkat tekanan suara yang lebih tinggi dari LA 75-85 dB-eg, di pengaturan industri (Karpa et al., 2022). Ciri khas patologis dari gangguan pendengaran yang disebabkan oleh kebisingan adalah hilangnya sel-sel sensorik pendengaran di rumah siput (Karpa et al., 2022). Karena sel-sel rambut ini tidak dapat beregenerasi pada mamalia, tidak

ada remisi yang bisa terjadi pencegahan gangguan pendengaran akibat kebisingan adalah satu-satunya pilihan untuk menjaga pendengaran (Karpa et al., 2022).

Di seluruh dunia, 16% hearing loss pada orang dewasa disebabkan lingkungan kerja yang bising (Wang et al., 2020). NIHL memiliki gejala secara bilateral dan simetris pada kedua telinga, biasanya mempengaruhi frekuensi yang lebih tinggi (3 kHz, 4 kHz atau 6 kHz) dan kemudian menyebar ke frekuensi yang lebih rendah (0,5 kHz, 1 kHz atau 2 kHz) (Mulya et al., 2022). Kebisingan dapat menyebabkan gangguan yang bersifat pendengaran (auditory) dan nonpendengaran (non-auditory), dampak non-auditory antara lain gangguan keseimbangan, sistem kardiovaskular, gangguan kualitas tidur, dan gangguan kejiwaan (stress) (Justin I. Odegaard & Chawla, 2020). Dampak auditory meliputi tinnitus atau telinga berdenging, kesulitan membedakan kata berfrekuensi tinggi dan dampak auditory yang paling serius adalah ketulian jenis sensorineural (sensorineural hearing loss) (Gubata et al., 2023).

Gangguan pendengaran yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami pembicaraan dalam situasi sehari-hari dapat menimbulkan dampak sosial yang parah (Justin I. Odegaard & Chawla, 2020). Hal ini juga dapat mempengaruhi kinerja kognitif dan mengurangi perhatian terhadap tugas. Kecelakaan dan jatuh juga berhubungan dengan gangguan pendengaran yang tidak terdiagnosis (Karpa et al., 2022).

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki panjang garis pantai sekitar 200 km (BPS, 2019). Panjangnya garis pantai tersebut berdampak terhadap besarnya sumberdaya perikanan dan kelautan yang cukup produktif sebagai mata

pencapaian masyarakat. Menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan Laut (2022), Kabupaten Tapanuli memiliki total produksi ikan pada tahun 2022 adalah 28.577,6 ton yang terdiri dari ikan laut sejumlah 23.365,9 ton, ikan perairan umum sejumlah 708,7 ton dan ikan budidaya sejumlah 503 ton (KKP, 2022). Selain itu, daerah pesisir Kabupaten Tapanuli menjadi salah satu daerah yang tergolong sibuk sebagai pusat kegiatan industri, transportasi, pelabuhan, pemukiman masyarakat dan sebagainya (BPS, 2019).

Kecamatan Sorkam Barat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah yang terletak pada posisi $02^{\circ}02'05''$ – $02^{\circ}09'29''$ LU dan $98^{\circ}17'18''$ – $98^{\circ}23'28''$ BT (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah, 2019), berbatasan dengan laut di sebelah barat yang memiliki ekosistem mangrove, ekosistem lamun dan ekosistem terumbu karang (Direktorat Jenderal Pengelolaan Laut, 2023).

Ekosistem di daerah pesisir di Kecamatan Sorkam dapat dikatakan masih alami dan terjaga kelestariannya karena masih dijadikan sebagai lokasi penyu untuk bertelur (Heriyanto & Ariani, 2020). Faktor lingkungan yang masih terjaga baik diduga turut mendukung produksi perikanan tangkap yang didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kualo Sorkam di Kecamatan Sorkam Barat. Tempat pelelangan ikan merupakan tempat menyelenggarakan pemasaran atau pelelangan hasil tangkapan nelayan (Heriyanto & Ariani, 2020).

Nelayan di Desa Pasar Sorkam hampir sepanjang hari menangkap ikan menggunakan mesin kapal yang menimbulkan kebisingan dengan intensitas tinggi. Dari hasil pengukuran awal, didapatkan tingkat kebisingan mesin kapal mencapai 95 dB. Para nelayan bekerja pada kondisi tersebut 6 sampai 12 jam dalam sehari

selama rata-rata lebih dari 5 tahun. Hal ini tentu saja sangat berpotensi menimbulkan gangguan pendengaran pada nelayan.

Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan keluhan gangguan pendengaran pada pekerja. Dampak yang ditimbulkannya pun dapat merugikan banyak pihak, permasalahan mengenai kebisingan mesin kapal perlu mendapat perhatian lebih. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diketahui rumusan masalahnya mengenai Apa saja Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan di Desa Pasar Sorkam Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan.
2. Mengetahui hubungan lama kerja dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan.

3. Mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan pendengaran pada Nelayan.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan tentang kebisingan di tempat kerja dan prosesnya dalam mempengaruhi status pendengaran pekerja.
2. Meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kemampuan untuk mengaplikasikan teori tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang diperoleh dari perkuliahan

1.3.2 Manfaat Bagi Responden

1. Mengetahui pengaruh kebisingan di kapal terhadap status pendengaran pekerja yang dapat meningkatkan risiko ketulian.
2. Memperoleh saran untuk membuat program pengendalian risiko ketulian akibat kebisingan di kapal.

1.3.3 Manfaat Bagi Instansi Terkait

1. Sebagai bahan kajian untuk membuat kebijakan terkait permasalahan kebisingan dan keluhan gangguan pendengaran pada nelayan.
2. Sebagai bahan evaluasi untuk memonitoring masalah terkait kebijakan permasalahan kebisingan dan keluhan gangguan pendengaran pada nelayan